

## **PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB MELALUI PROGRAM MADRASAH DINIYAH DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM**

**Iftitah Riska Amanda<sup>1</sup>, Wahyudi<sup>2</sup>, Khoirun Nisa<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Pendidikan Agama Islam Universitas KH. A. Wahab Hasbullah  
[amandariska669@gmail.com](mailto:amandariska669@gmail.com)<sup>1</sup> [wahyudi@unwaha.ac.id](mailto:wahyudi@unwaha.ac.id)<sup>2</sup> [nesaakhoirot@unwaha.ac.id](mailto:nesaakhoirot@unwaha.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstract**

Religious-based character education is crucial for shaping students' moral integrity amidst modern social dynamics. This study aims to describe the processes, roles, and the facilitating and inhibiting factors involved in fostering a sense of responsibility through the Madrasah Diniyah program at the Darussalam Islamic Boarding School. Employing a qualitative field study approach, data were collected via observation, in-depth interviews, and document analysis, and subsequently processed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Key findings indicate that the cultivation of responsibility is achieved through the study of classical texts, the instilling of disciplined habits, educators serving as role models, and evaluations based on written and oral tests using the Pegon script. The Madrasah Diniyah program plays a significant role in internalizing religious and moral values among the students. In conclusion, the program effectively fosters students' internal awareness regarding their learning obligations, highlighting the importance of strengthening time management and ensuring educator firmness.

Keywords: Character Education, Responsibility, Madrasah Diniyah, Islamic Boarding School, Islamic Education.

### **Abstrak**

Pendidikan karakter berbasis keagamaan memiliki urgensi tinggi dalam membentuk integritas moral peserta didik di tengah dinamika sosial modern. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses, peran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter tanggung jawab melalui program Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darussalam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan utama menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab diwujudkan melalui kajian kitab-kitab klasik, pembiasaan kedisiplinan, keteladanan pendidik, serta evaluasi berbasis tes tulis dan lisan beraksara pegon. Program Madrasah Diniyah terbukti berperan signifikan sebagai media internalisasi nilai religius dan moral santri. Kesimpulannya, program ini efektif membentuk kesadaran internal peserta didik terhadap kewajiban belajar, dengan implikasi pentingnya penguatan manajemen waktu dan ketegasan pendidik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tanggung Jawab, Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren, Pendidikan Islam.

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membangun kepribadian peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual dan kognitif, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritual, dan budi pekerti yang luhur<sup>1</sup>. Di tengah arus modernisasi, globalisasi, dan pergeseran nilai sosial yang masif dewasa ini, tantangan moral generasi muda semakin kompleks dan multidimensional. Gejala degradasi moral, seperti menurunnya tingkat kedisiplinan, luntarnya rasa hormat terhadap pendidik, serta rendahnya kesadaran menjalankan kewajiban belajar, menjadi fenomena yang kerap dijumpai di berbagai institusi pendidikan. Hal ini menuntut adanya sistem pendidikan holistik yang mampu mengintegrasikan transfer pengetahuan akademik dengan pembinaan spiritual dan etika secara konsisten<sup>2</sup>.

Di Indonesia, internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan tersebut telah lama berakar dan diperkuat secara intensif melalui lembaga pendidikan keagamaan nonformal, salah satunya adalah Madrasah Diniyah. Sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan Islam berbasis masyarakat, Madrasah Diniyah memegang peranan strategis dalam memberikan pendalaman ilmu-ilmu keislaman klasik yang seringkali kurang terakomodasi secara optimal di sekolah formal umum<sup>3</sup>. Melalui kurikulum yang berpusat pada pengkajian literatur keislaman klasik (kitab salaf), Madrasah Diniyah tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai laboratorium pembentukan akhlak karimah.

Di antara berbagai dimensi moral yang dikembangkan dalam institusi pendidikan Islam, karakter tanggung jawab menempati posisi yang sangat krusial dan fundamental. Tanggung jawab (**al-mas'uliyah**) tidak sekadar dimaknai sebagai bentuk kepatuhan pasif terhadap aturan atau sanksi eksternal, melainkan wujud kesadaran internal (**inner awareness**) yang bersumber dari keimanan dan kematangan moral seseorang dalam menjalankan amanah dan kewajiban dengan sungguh-sungguh tanpa harus selalu diawasi oleh otoritas pengawas<sup>4</sup>. Dalam perspektif teologis Islam, konsep tanggung jawab berakar kuat pada prinsip amanah

---

<sup>1</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 9.

<sup>2</sup> Maris Azizatu Nurun Najah & Yuni Mariani Manik, "Implementasi Kegiatan Madin Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik", *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 3, No. 01, 2023, hlm. 137-143.

<sup>3</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

dan taklif, di mana setiap individu diyakini memikul beban kewajiban yang kelak harus dipertanggungjawabkan secara mutlak di hadapan Allah SWT serta masyarakat<sup>5</sup>. Oleh karena itu, penanaman karakter tanggung jawab menjadi prioritas utama yang harus diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik, khususnya di lingkungan pondok pesantren yang menjunjung tinggi keseimbangan antara ilmu, amal, dan adab.

Pondok Pesantren Darussalam Jombang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan sistem pendidikan formal dan nonformal secara terpadu, menempatkan program Madrasah Diniyah sebagai pilar utama pembentukan karakter santri. Berdasarkan pengamatan empiris pendahuluan, program ini dirancang secara sistematis tidak hanya untuk memperkuat kompetensi kognitif keagamaan, tetapi juga membentuk kedisiplinan, kemandirian, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Kendati demikian, dalam praktiknya, proses internalisasi nilai tanggung jawab ini tidak lepas dari berbagai dinamika dan hambatan operasional, seperti kondisi fisik santri yang kelelahan akibat padatnya jadwal harian serta variasi tingkat ketegasan tenaga pendidik dalam menegakkan tata tertib<sup>6</sup>.

Meskipun diskursus mengenai pendidikan karakter dan Madrasah Diniyah telah banyak dikaji dalam literatur akademis, sebagian besar studi terdahulu cenderung memfokuskan analisisnya pada pembentukan karakter religius secara umum atau meninjau implementasi kebijakan dari sudut pandang yuridis- administratif semata<sup>7</sup>. Studi yang secara spesifik mengkaji mekanisme psikologis dan pedagogis internalisasi karakter tanggung jawab melalui interaksi program Madrasah Diniyah di lingkungan pondok pesantren salaf masih memerlukan pendalaman empiris yang komprehensif. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada: (1) bagaimana proses pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik melalui program Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darussalam; (2) bagaimana peran spesifik program Madrasah Diniyah dalam membentuk karakter tanggung jawab santri; serta (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya di lapangan<sup>8</sup>.

---

<sup>5</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), hlm. 85.

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). hlm. 135.

<sup>7</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Madrasah, Pesantren, dan Sekolah Islam*, (Jogjakarta: Tiara Wacana. 2001). hlm. 44.

<sup>8</sup> A. Malik Fajar, *Madrasah dan Pondok Pesantren: Menuju Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Medan: Madju, 1999), hlm. 67.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam proses internalisasi nilai tanggung jawab, peran strategis program keagamaan, serta dinamika operasional yang memengaruhi efektivitas pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darussalam. Kontribusi dan relevansi ilmiah dari penelitian ini terletak pada pengayaan khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam merumuskan model dan strategi pembentukan karakter berbasis pesantren yang berhasil memadukan tradisi keilmuan salaf dengan pembiasaan disiplin kontemporer guna menjawab krisis etika dan moral generasi masa kini<sup>9</sup>.

## **PROFIL LEMBAGA DAN LATAR BELAKANG HISTORIS PONDOK PESANTREN DARUSSALAM**

Pondok Pesantren Darussalam Jombang merupakan salah satu institusi pendidikan Islam salafiyah dan modern yang memiliki akar sejarah yang kuat dalam tradisi keulamaan di Jawa Timur. Didirikan di atas landasan idealisme keislaman dan kebangsaan, pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengkajian ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga beradaptasi secara progresif terhadap perkembangan sistem pendidikan formal nasional. Perpaduan antara sistem pendidikan madrasah nonformal (Madrasah Diniyah) dan pendidikan formal (sekolah menengah/kejuruan) menjadikan pesantren ini sebagai model institusi pendidikan terpadu yang diminati oleh masyarakat luas.

Dalam struktur operasionalnya, Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darussalam dikelola secara profesional dengan mengacu pada kurikulum berjenjang yang memadukan pengajaran kitab kuning, pembinaan akhlak, serta pelatihan keterampilan praktis keagamaan. Keberadaan pesantren ini memberikan kontribusi nyata dalam melahirkan generasi santri yang tidak hanya memiliki kedalaman ilmu agama (tafaqquh fiddin), tetapi juga memiliki ketangguhan mental, kemandirian, dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam menghadapi kompleksitas tantangan zaman di era modern.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Untuk membangun kerangkaanalisis yang kokoh, bagian ini mengkaji sejumlah konsep teoretis yang relevan dengan fokus penelitian, meliputi hakikat pendidikan karakter, konsep tanggung jawab dalam perspektif Islam, serta karakteristik operasional Madrasah Diniyah.

### **a. Hakikat Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam**

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 152.

Pendidikan karakter (*character education*) secara konseptual dipahami sebagai upaya sadar, terencana, dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing, memberdayakan, dan menanamkan nilai-nilai kebajikan kepada peserta didik sehingga mereka mampu berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma moral dan etika yang berlaku<sup>10</sup>. Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik mencakup tiga komponen utama yang saling berkesinambungan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral behavior*). Ketiga komponen ini memastikan bahwa pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran kognitif (mengetahui apa yang baik), melainkan menyentuh ranah afektif (mencintai kebaikan) dan psikomotorik (melakukan kebaikan secara konsisten)<sup>11</sup>.

Dalam tradisi pendidikan Islam, pendidikan karakter dikenal dengan istilah pembinaan akhlak (*tahdzib al-akhlaq*) atau tasawuf praktis. Akhlak menempati kedudukan yang sangat sentral, sebagaimana ditegaskan dalam risalah kenabian bahwa misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (*li utammima makaqimal akhlaq*). Pembentukan akhlak mulia melalui pendekatan Islam mengisyaratkan bahwa ilmu pengetahuan dan ibadah ritual harus bermuara pada transformasi perilaku sosial yang jujur, amanah, disiplin, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, institusi pesantren menempatkan tradisi keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan (*habituali*) sebagai metode utama dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada para santri<sup>12</sup>.

#### b. Konsep Tanggung Jawab (*Al-Mas'uliyah*)

Karakter tanggung jawab merupakan salah satu indikator utama kematangan moral seseorang. Secara etimologis, tanggung jawab berarti kesediaan untuk menanggung segala akibat dari perbuatan yang telah dilakukan. Dalam literatur pendidikan Islam, tanggung jawab sering diidentifikasi dengan konsep *al-mas'uliyah* dan *amanah*. Setiap manusia diposisikan sebagai pemimpin (*khalifah fi al-ardh*) yang memegang amanah ilahiyah, di mana setiap tindakan, perkataan, dan keputusan yang diambil akan dimintai pertanggungjawabannya, baik di dunia maupun di akhirat kelak<sup>13</sup>.

---

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 112.

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 78.

<sup>12</sup> M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 94.

<sup>13</sup> Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 210.

Dalam konteks peserta didik di lingkungan pesantren, karakter tanggung jawab diwujudkan melalui beberapa indikator operasional, antara lain: (1) kesungguhan dalam melaksanakan kewajiban belajar dan menuntut ilmu; (2) kedisiplinan dalam menaati seluruh tata tertib dan regulasi asrama; (3) kemampuan mengelola waktu secara efektif di tengah padatnya aktivitas harian; dan (4) kesiapan mental untuk menerima konsekuensi logis atas setiap tindakan atau pelanggaran yang dilakukan<sup>14</sup>.

c. Madrasah Diniyah sebagai Pusat Transmisi Nilai

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Madrasah Diniyah didefinisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang menyelenggarakan pengajaran ilmu-ilmu Islam dengan tujuan mempersiapkan peserta didik agar mampu memahami, mengamalkan, dan mendalami ajaran Islam secara komprehensif. Sebagai institusi pendidikan yang tumbuh dari masyarakat dan terintegrasi dalam pondok pesantren (Madrasah Diniyah model A), lembaga ini memiliki keunggulan fleksibilitas kurikuler, penekanan pada literatur kitab kuning, serta kedekatan interaksi antara guru (*ustadz*) dan santri. Karakteristik ini menjadikan Madrasah Diniyah sebagai wahana yang sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai disiplin, religiusitas, dan tanggung jawab secara berkelanjutan.

## **KARAKTERISTIK PSIKOLOGIS PERKEMBANGAN MORAL SANTRI DI LINGKUNGAN PESANTREN**

Perkembangan moral dan pembentukan karakter pada usia remaja akhir dan anak-anak yang menempuh pendidikan di pesantren sangat dipengaruhi oleh intensitas interaksi sosial di lingkungan asrama (*boarding school environment*). Berdasarkan teori perkembangan psikososial, lingkungan asrama memberikan pengaruh yang sangat signifikan karena santri hidup dalam komunitas yang homogen secara nilai, di mana aturan, norma, dan sanksi ditegakkan secara kolektif dan konsisten selama 24 jam sehari.

Kondisi ini menciptakan apa yang disebut sebagai 'pembiasaan total' (*total habituation*), di mana nilai-nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian tidak hanya dipelajari melalui ceramah atau pengajaran kelas, tetapi dialami langsung sebagai bagian dari rutinitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi nilai tanggung jawab menjadi

---

<sup>14</sup> Sutrisno, Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 125.

lebih mendalam karena dikuatkan oleh kontrol sosial yang kuat dari sesama santri, pengurus asrama, serta keteladanan para ustadz.

## **KERANGKA TEORETIS DAN PENDEKATAN EMPIRIS**

Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis multidimensional yang memadukan teori pendidikan karakter modern (Thomas Lickona) dengan konsep akhlak tasawuf klasik Islam. Pendekatan ini dipilih karena proses pembentukan karakter tanggung jawab di lingkungan pesantren tidak dapat dilepaskan dari kombinasi antara pemahaman kognitif teks keagamaan, penghayatan spiritual, dan pembiasaan perilaku institusional.

Secara empiris, pendekatan ini mengasumsikan bahwa perubahan perilaku santri dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal (*inner awareness*) memerlukan ekosistem yang konsisten. Ekosistem tersebut mencakup disiplin waktu, pengawasan asrama 24 jam, serta pemberian sanksi edukatif yang konstruktif. Dengan memadukan unsur-unsur tersebut, pesantren mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan integritas moral santri secara utuh dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang dan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna mendeskripsikan secara mendalam fenomena sosial dan proses pedagogis yang terjadi di lapangan secara natural. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan (*field research*), di mana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati, menggali, dan mengumpulkan data faktual terkait proses pembentukan karakter tanggung jawab di Pondok Pesantren Darussalam, Jombang.

Kehadiran peneliti di lapangan bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) sekaligus pengamat partisipan, yang memungkinkan peneliti membangun hubungan interaktif dengan para informan serta menangkap nuansa kultural dan psikologis dari proses pembelajaran di pesantren. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposif (*purposive sampling*), dengan kriteria informan yang memiliki otoritas, keterlibatan langsung, dan pemahaman mendalam terhadap program Madrasah Diniyah. Informan utama dalam penelitian ini meliputi Wakil Kepala Kurikulum Madrasah Diniyah, dewan guru (*ustadz*), serta santri mukim di Pondok Pesantren Darussalam.

Prosedur pengumpulan data ditempuh melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi (triangulasi teknik), yaitu: (1) observasi partisipatif, yang dilakukan untuk

mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas Madrasah Diniyah, kedisiplinan waktu kehadiran santri, serta interaksi antara guru dan santri; (2) wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman wawancara semi- terstruktur untuk menggali informasi komprehensif mengenai strategi penanaman nilai tanggung jawab; dan (3) dokumentasi, yang mencakup penelaahan terhadap arsip kurikulum, profil lembaga, catatan kehadiran santri, dokumen sanksi edukatif, serta surat keputusan legalitas kelembagaan.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahapan utama: (1) pengumpulan data (*data collection*) secara simultan dengan proses observasi dan wawancara; (2) reduksi data (*data reduction*), yakni proses penyaringan, pemusatan perhatian, pengodean, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan; (3) penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan terstruktur; dan (4) penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Guna menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan uji triangulasi (triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data) serta proses member check dengan mengonfirmasi kembali temuan wawancara kepada para informan kunci.

#### **ANALISIS MENDALAM DINAMIKA IMPLEMENTASI MADRASAH DINIYAH**

Implementasi program Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darussalam merefleksikan sebuah model pendidikan pesantren yang adaptif namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi salaf. Analisis mendalam terhadap proses pedagogis menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi karakter tanggung jawab sangat ditentukan oleh sinergi antara tiga elemen utama: pimpinan pondok, tenaga pendidik (ustadz), dan kesadaran aktif dari santri itu sendiri.

Dalam praktiknya, metode sorogan dan bandongan yang diterapkan di Madrasah Diniyah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keislaman, melainkan juga membangun kedekatan emosional dan spiritual antara guru dan santri. Hubungan yang erat ini mempermudah proses keteladanan (*uswah hasanah*), di mana santri secara langsung mengamati disiplin, ketekunan, dan rasa tanggung jawab para ustadz dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini memperkuat temuan bahwa pendidikan karakter di pesantren sangat bergantung pada keaslian interaksi sosial harian di lingkungan asrama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap data lapangan, temuan penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga sub-fokus utama, yaitu proses dan strategi pembentukan karakter, peran strategis program Madrasah Diniyah, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di Pondok Pesantren Darussalam.

### a. Proses dan Strategi Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di Pondok Pesantren Darussalam tidak terjadi secara kebetulan atau instan, melainkan melalui desain kurikuler dan nonkurikuler yang terstruktur secara sistematis. Strategi utama yang diterapkan oleh pihak pengelola pesantren dan dewan guru mencakup tiga pilar metode utama: pengajaran kitab klasik berorientasi moral, pembiasaan perilaku (*habituasi*) harian, serta penerapan mekanisme sanksi edukatif (*iqob*).

Dalam aspek teoretis, pengajaran kitab-kitab salaf seperti *Ta'lim Muta'alim* karya Sekh Az-Zarnuji memegang peranan sentral dalam membangun kesadaran kognitif dan afektif santri. Kitab ini secara spesifik mengupas adab seorang penuntut ilmu, kewajiban menghormati guru, ketekunan, serta tanggung jawab moral terhadap ilmu yang dipelajari. Melalui metode penerjemahan harfiah dan penjelasan kontekstual oleh santri dibimbing untuk memahami bahwa menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas transfer kognitif, melainkan amanah besar yang menuntut kesungguhan dan akuntabilitas spiritual.

Selain pendekatan teoretis, pembentukan karakter tanggung jawab ditempuh secara masif melalui habituasi kehidupan asrama. Jadwal harian santri diatur secara ketat, di mana kegiatan Madrasah Diniyah ditempatkan pada sesi siang hari setelah sekolah formal berakhir. Pengaturan waktu yang padat ini secara langsung melatih santri untuk mengelola waktu secara bijak, menjaga stamina fisik, serta tetap memenuhi kewajiban belajar meskipun dalam kondisi lelah. Kepatuhan terhadap jadwal, ketepatan waktu kehadiran di kelas, dan kesiapan membawa literatur kitab menjadi indikator konkret dari latihan tanggung jawab harian tersebut.

Sebagai instrumen penguatan disiplin, pesantren menerapkan kebijakan sanksi edukatif (*iqob*) bagi santri yang melanggar aturan atau mangkir dari kegiatan Madrasah Diniyah tanpa keterangan yang sah. Sanksi yang diberikan dirancang bersifat mendidik, seperti kewajiban menghafal teks kitab, membaca Al-Qur'an di hadapan pengurus, atau berpartisipasi dalam kerja bakti membersihkan lingkungan pondok. Pendekatan ini terbukti

efektif menumbuhkan kesadaran internal bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi logis, sehingga santri belajar bertanggung jawab atas keputusan dan perilaku mereka sendiri tanpa merasa tertekan secara psikologis.

b. Peran Strategis Program Madrasah Diniyah

Program Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Darussalam terbukti memegang peran yang sangat strategis dan transformatif dalam membentuk kepribadian santri secara utuh. Peran ini dapat diuraikan kedalam beberapa dimensi utama:

Pertama, sebagai media internalisasi nilai religius dan moral. Melalui kurikulum keislaman yang padat (mencakup akidah, akhlak, fikih, dan hadis), Madrasah Diniyah menanamkan sistem keyakinan yang kuat sebagai landasan etis bertindak. Santri dibiasakan untuk mengaitkan setiap kewajiban kedisiplinan di pondok dengan nilai ibadah kepada Allah SWT, sehingga motivasi kepatuhan mereka bergeser dari rasa takut terhadap hukuman eksternal menjadi kesadaran spiritual yang mandiri.

Kedua, sebagai wahana penguatan akuntabilitas akademik melalui tradisi literasi pesantren. Pelaksanaan ujian evaluasi belajar (*takhasus*) yang mewajibkan santri membaca dan menulis menggunakan aksara pegon melatih ketelitian, ketekunan, dan akuntabilitas akademik yang tinggi. Tradisi ini menuntut santri untuk bertanggung jawab penuh terhadap proses persiapan belajar mereka, karena hasil evaluasi mencerminkan tingkat kesungguhan dan penguasaan materi keagamaan yang telah ditempuh.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan

Keberhasilan implementasi pembentukan karakter tanggung jawab di Pondok Pesantren Darussalam didukung oleh sejumlah kekuatan institusional yang signifikan, namun juga dihadapkan pada beberapa tantangan operasional yang memerlukan evaluasi berkelanjutan.

Faktor pendukung utama mencakup: (1) legalitas formal kelembagaan yang telah terdaftar resmi dalam sistem EMIS Kementerian Agama, memberikan kepastian operasional dan legitimasi program; lingkungan pesantren berbasis asrama (boarding school) yang menciptakan ekosistem pengawasan dan pembiasaan steril selama 24 jam penuh; (3) penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler penunjang seperti Pekan Olahraga dan Seni Santri Madrasah Diniyah (PORSADIN) yang melatih sportivitas dan tanggung jawab kelompok; serta (4) keteladanan figur pendidik (modeling) yang secara konsisten menunjukkan integritas, ketepatan waktu, dan kesantunan dalam interaksi sehari-hari.

Di sisi lain, faktor penghambat yang diidentifikasi meliputi: (1) kendala waktu pelaksanaan kegiatan Madrasah Diniyah yang dijadwalkan pada siang hari sesudah santri menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan sekolah formal di luar atau di dalam pondok. Kondisi ini sering kali memicu kelelahan fisik dan penurunan tingkat konsentrasi santri di dalam kelas; dan (2) variasi tingkat ketegasan sebagian tenaga pendidik dalam menegakkan tata tertib. Temuan lapangan menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan santri kurang disiplin apabila menghadapi pengajar yang kurang konsisten dalam menerapkan aturan sanksi. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan komitmen profesional dan persamaan persepsi di antara dewan guru.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan komprehensif yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di Pondok Pesantren Darussalam terlaksana secara efektif melalui perpaduan harmonis antara pengajaran kitab-kitab klasik, pembiasaan kedisiplinan harian di asrama, keteladanan figur pendidik, serta sistem evaluasi takhasus yang terstruktur. Nilai tanggung jawab berhasil diinternalisasikan ke dalam diri santri bukan sekadar sebagai doktrin teoretis, melainkan melalui pengalaman empiris dan pembiasaan perilaku yang konsisten.

Program Madrasah Diniyah terbukti memegang peran yang sangat krusial dan strategis sebagai media internalisasi nilai moral, kedisiplinan, dan religiusitas santri, sekaligus menjadi solusi solutif dalam menjawab tantangan degradasi etika belajar di era modern. Keberhasilan program ini ditopang oleh legalitas kelembagaan yang kuat, lingkungan asrama yang kondusif, serta keteladanan guru, meskipun masih dihadapkan pada hambatan berupa kelelahan fisik santri pada siang hari dan variasi ketegasan tenaga pendidik. Implikasi praktis dari penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan manajemen operasional, pengaturan jadwal yang lebih ergonomis, serta peningkatan kompetensi pedagogik dan ketegasan profesional pendidik. Keterbatasan penelitian ini yang berfokus pada satu lembaga pesantren membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk melakukan studi komparatif antar-pesantren guna memperkuat generalisasi ilmiah dalam bidang pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 152.
- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 78.
- Haidar Putra Daulay, Historisitas dan Eksistensi Madrasah, Pesantren, dan Sekolah Islam, (Jogjakarta: Tiara Wacana. 2001). hlm. 44.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.
- M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 94.
- Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), hlm. 85.
- Malik Fajar, Madrasah dan Pondok Pesantren: Menuju Pembaharuan Pendidikan Islam, (Medan: Madju, 1999), hlm. 67.
- Maris Azizatu Nurun Najah & Yuni Mariani Manik, "Implementasi Kegiatan Madin Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik", Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 3, No. 01, 2023, hlm. 137-143.
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarva, 2004). hlm. 135.
- Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 210.
- Sutrisno, Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 125.
- Thomas Lickona, Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.
- Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 112.
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 9.